

Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Veby Muaharramah¹, Imelda Siska², dan Yoshi Lia Anggrayni²

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan Faferta UNIKS.

²Dosen Program Studi Peternakan Faferta UNIKS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Aspek teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dimulai pada tanggal 12 juni sampai dengan tanggal 13 juli 2019 bertempat di Kecamatan Kuantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara langsung pada peternak. Peubah yang diamati adalah aspek Tatalaksana pemeliharaan, Bibit, Pakan, Perkandangan, Pengendalian Penyakit, Reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan 2.04, aspek teknis Bibit 1.48, aspek teknis pakan 1.54, aspek teknis perkandangan 2.18, penerapan aspek pengendalian penyakit 1.17. dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis ternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah adalah 1.6 yang dikategorikan dalam kategori buruk.

Kata kunci : Aspek teknis, Kambing

ABSTRACT

This research aim to determine the application of technical aspects of goats raising in central kuantan district. Tthis research was conducted for one month starting one june 12 until july 13, 2019 location in central kuantan district. This research uses survey methods and direct interviews with farmers. The variables observed were aspekcts of the management, of forage breeding, housing, disease control, reproduction. Based on the results of the study showed that the application of the technical aspects of maintenance management 2.04, technical aspect of seedlings 1.48, technical aspects of feed 1.54, technical aspects of housing 2.18, application of disease control aspects 1.17. from the results of the study it can be concluded that the application of the technical aspects oof goats in central kuantan district is 1.6 which is categorized as poor.

Keyword : technical aspects, goat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang memiliki manfaat yang sangat tinggi bagi manusia, selain sebagai penghasil daging, kambing juga memiliki manfaat lain yaitu sebagai penghasil kulit, susu dan tinja sebagai

bahan pupuk organik yang berkualitas tinggi. Ternak kambing juga memiliki keunggulan tersendiri yaitu dalam hal pemeliharaannya yang cukup sederhana dibandingkan dengan beberapa jenis ternak lainnya. dan tidak membutuhkan modal yang banyak (Muljana, 2001).

Secara teoritis, kambing dapat menghasilkan 1-3 anak setiap beranak.

Reproduksi kambing juga dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi yang ada. Daging kambing memiliki kandungan lemak total, kolestrol, lemak jenuh yang lebih rendah jika dibandingkan dengan daging lain pada umumnya. Kandungan protein daging kambing hampir sama dengan daging lainnya, akan tetapi daging kambing memiliki karakteristik yang khas dalam lemak jenuh dan kolestrol (Suryono, 2003).

Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga aspek utama yaitu aspek biologis, ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing. Sehingga keberadaan kambing tidak saja dapat menciptakan lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha, namun juga memberikan penghasilan dan pendapatan (Sutama, 2004). Sarwono, (2007) menyatakan bahwa nilai ekonomi, sosial dan budaya beternak kambing sangat nyata. Besarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14-25% dari total pendapatan keluarga.

Salah satu daerah di Kabupaten Kuantan Singingi dengan populasi kambing terbanyak adalah Kecamatan Kuantan Tengah sebanyak 5131 ekor pada tahun 2016. Jumlah populasi yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan jumlah populasi dibawahnya yaitu Kecamatan Kuantan Hilir 1584 ekor (BPS 2017).

Permasalahan yang terjadi di Kecamatan Kuantan tengah adalah peternak masih kurangnya pemahaman tentang pentingnya penerapan aspek teknis pada

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi selama 1 (satu) bulan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : pena, buku, kamera, kuisioner. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang memiliki ternak lebih dari 13 ekor, sehingga berdasarkan data yang sudah di survey

ternak Kambing sehingga banyaknya ternak masih dibiarkan saja berkeliaran di sepanjang jalan mencari makan dan minum. Dan ternak-ternaknya melakukan perkawinan pada sembarang ternak sehingga membuat perkembang biakan belum bagus.

Kambing diperjual belikan oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi tak terkecuali oleh masyarakat Kecamatan Kuantan Tengah untuk memenuhi permintaan masyarakat karena banyaknya melakukan kegiatan seperti aqiqah dan kenduri yang sudah merupakan budaya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, melihat prospek besar dari usaha peternakan kambing harusnya masyarakat memikirkankan bagaimana usaha ini berkembang sehingga akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan para peternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah. Pemeliharaan kambing secara intensif sangat mungkin dilakukan. Kambing dipelihara di areal kandang yang berpagar sehingga kambing tidak berkeliaran dan tidak merusak tanaman pangan. Pola ini dapat memaksimalkan pemanfaatan kotoran sebagai pupuk. Penggunaan limbah tanaman dan daun semak belukar di pinggir jalan yang secara kuantitatif sangat terbatas (Anggrayni, dkk 2014). Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi". didapat 75 orang peternak.

Metode penelitian yang digunakan metode survey untuk menentukan lokasi dilakukan secara *pursive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu) dengan kriteria populasi ternak kambing terbanyak. Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, serta jumlah ternak kambing. Sedangkan data sekunder di peroleh dari instansi terkait seperti

populasi ternak. Kuisisioner dibagi menjadi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek yang diteliti seperti : Tatalaksana Pemeliharaan, Bibit, Pakan, Perkandangan, Pengendalian Penyakit, Reproduksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Aspek Teknis

Hasil penelitian penerapan aspek teknis pemeliharaan kambing di Kecamatan Kuantan Tengah dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah.

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata skor	Kategori
1	Tatalaksana Pemeliharaan	1.85	Baik
2	Bibit	1.48	Cukup
3	Pakan	1.51	Cukup
4	Perkandangan	2.18	Baik
5	Pengendalian Penyakit	1.18	Buruk
6	Reproduksi	1.40	Cukup
	Jumlah	9.6	
	Rataan	1.6	Buruk

Tabel diatas dapat dilihat skor rata-rata penerapan aspek teknis pada pemeliharaan ternak kambing di kecamatan kuantan tengah yaitu 1.63 termasuk dalam kategori cukup. Aspek teknis yang diamati yaitu tatalaksana pemeliharaan dengan rata-rata skor 2.04, bibit dengan rata-rata skor 1.48 , pakan dengan rata-rata skor 1.51, perkandangan dengan rata-rata skor 2.18 , pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 1.18 dan reproduksi dengan rata-rata skor 1.40. untuk skor tertinggi terdapat pada aspek perkandangan dengan rata-rata skor 2.18 termasuk pada kategori baik. Sedangkan aspek teknis yang terendah adalah aspek pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 1.18.

Penerapan Aspek Tatalaksana Pemeliharaan

Penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan terdiri dari system pemeliharaan, membersihkan kandang ternak , memanfaatkan kotoran ternak , pencatatan, pemeliharaan kambing dikandang. Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah

termasuk kategori Cukup dengan jumlah rata-rata skor 1.85. Aspek yang diteliti adalah system pemeliharaan dengan rata-rata skor 2.01, membersihkan kandang dengan rata-rata skor 2.01, memanfaatkan kotoran kambing dengan rata-rata skor 2.97, pencatatan dengan rata-rata skor 1.71 dan pemeliharaan kambing dikandang dengan rata-rata skor 1.52.

Aspek sistem pemeliharaan ternak kambing di kecamatan kuantan tengah dengan rata-rata skor 2.01 yang termasuk dalam kategori Baik, Peternak di kecamatan kuantan tengah sudah memperhatikan system pemeliharaan , hal tersebut dikarenakan peternak cara memelihara kambing dengan melepaskannya di padang penggembalaan dan mengandangkannya pada sore hari. Sedangkan system membersihkan kandang dengan skor maksimal 2.01 dalam kategori baik para peternak sudah membersihkan kandang setiap hari sebelum ternak pulang dari padang penggembalaan. Dan hal yang terbaik disini ialah memanfaatkan kotoran ternak hampir semua responden telah memanfaatkan.

Tabel 2. Penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah.

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata skor	Kategori
1	Sistem Pemeliharaan yang digunakan peternak	2.01	Baik
2	Frekuensi membersihkan kandang	2.01	Baik
3	Memanfaatkan Kotoran kambing	2.02	Baik
4	Apakah dilakukan Pencatatan terhadap Ternak	1.71	Cukup
5	Sistem Perkandangan yang digunakan	1.52	Cukup
Jumlah		9.27	
Rataan		1.85	Baik

Kotoran kambing sebagai pupuk. Sudarman (2003) menyatakan bahwa penggunaan kotoran sebagai pupuk dapat meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari kotoran ternak sebagai pupuk didapatkan keuntungan secara ekonomi yaitu nilai jual pupuk dan secara social; nilai kebersihan lingkungan sesuai dengan pendapat Sosilorini, Sawitri, Muharlieni (2007) kebersihan kandang wajib dijaga dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan ternak agar terhindar dari serangan penyakit. Sebaiknya kandang di bersihkan setiap hari sehingga kotoran-kotoran dan sisa pakan tidak sampai membusuk.

Aspek sistem pemeliharaan ternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah berupa aspek dalam membersihkan kandang ternak dengan rata-rata skor 2.01. Peternak di Kecamatan Kuantan Tengah telah menyadari pentingnya kebersihan kandang bagi ternaknya untuk menjaga kesehatan. System membersihkan kandang merupakan salah satu aspek paling penting dalam usaha peternakan karena kebersihan akan membuat ternak terlindungi dari ancaman bahaya penyakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilorini (2007), kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan reproduksi ternak.

Aspek memanfaatkan kotoran kambing di kecamatan kuantan tengah termasuk kedalam kategori baik dengan rata-rata 2.02. Peternak kambing menumpuk dan memanfaatkan kotoran ternak jika perlu. Hal ini demikian terjadi dapat disebabkan karena pendidikan

peternak di Kecamatan Kuantan Tengah pola pikirnya sudah menjadi panjang sehingga peternak memanfaatkan kotoran kambing tersebut untuk pendapatan sampingan.

Pada penerapan aspek teknis pencatatan ternak kambing di kecamatan kuantan tengah dengan rata-rata skor 1.71 yang termasuk dalam kategori cukup. Kondisi ini membuktikan bahwa usaha Peternakan Kambing kurang teradministrasi dengan baik. Pencatatan perlu dilakukan karena dapat memberi informasi asal usul kambing secara genetika, dapat mengetahui riwayat penyakit dan dapat memastikan umur kambing.

Aspek teknis pemeliharaan kambing dikandang di kecamatan kuantan tengah dengan rata-rata 1.52 yang termasuk dalam kategori cukup yang bersifat tradisional kondisi ini dapat membuktikan dengan banyaknya kambing berkeliaran di jalan atau memasuki pekarangan orang lain untuk mencari makan sendiri, sangat sedikit campur tangan pemilik kambing,. Pemilik hanya mencari makan ternaknya pada sore hari untuk kemudian dimasukkan ke dalam kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Didiet (2008) yang menyatakan bahwa system pemeliharaan kambing masih dilaksanakan secara tradisional dengan cara dikandangkan atau setengah digembalakan.

Penerapan Aspek Bibit

Penerapan aspek teknis bibit ternak Kambing di Kecamatan Kuantan tengah menunjukkan bahwa persentase penerapan aspek teknis bibit ternak kambing di

Kecamatan Kuantan Tengah termasuk kategori cukup dengan rata-rata 1.48. aspek yang diteliti adalah kondisi bibit, eksterior kambing /fenotip dan seleksi bibit.

Berikut hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis ternak kambing di kecamatan kuantan tengah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerapan aspek bibit ternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata skor	Kategori
1	Kondisi bibit	1.85	Cukup
2	Penampilan eksterior	1.16	Buruk
3	Seleksi bibit	1.73	Cukup
Jumlah		4.74	
Rataan		1.58	Cukup

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa aspek bibit kambing di Kecamatan kuantan tengah menunjukkan bahwa persentase penerapan aspek teknis bibit ternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah termasuk pada kategori cukup dengan rata-rata skor 1.85, eksterior ternak kambing /fenotip dengan rata-rata 1.06 dan seleksi bibit dengan rata-rata skor 2.92.

Aspek teknis yang dilihat dari kondisi bibit merupakan aspek yang cukup dengan skor rata-rata 1.85 yang termasuk kategori cukup. Dalam hal ini peternak kurang memperhatikan kondisi bibit tubuh kuat, kaki kuat dan badan proposional. Hal ini dikarenakan peternak tidak menganggap kondisi bibit merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha peternakannya. Hal ini disebabkan karena sedikitnya pengetahuan serta minimnya penyuluhan peternakan. Menurut Suharto, (2001) ciri ternak yang baik dapat dilihat dari bentuk tubuh, sifat keindukkan, kenormalan kaki, keadaan gigi, keturunan.

Selanjutnya aspek teknis bibit dilihat dari segi fenotip mendapatkan skor rata-rata 1.16 dalam ketegori buruk. Dalam hal ini peternak yang tidak memperhatikan fenotip pada ternak lebih memperhatikan kondisi ternak dari luar (fenotip) dibandingkan dari silsilah (genetik) ternak tersebut.

Menurut Sutama, Budiarsana (1995) secara umum ciri kondisi bibit yang baik adalah yang berbadan sehat, tidak cacat,

buluh bersih, dan mengkilat, daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan, seleksi bibit induk harus dapat menghasilkan anak secara teratur 3 kali dalam 2 tahun, frekuensi beranak kembar relative tinggi dan bobot anak umur anak kambing di ats rata-rata.

Aspek teknis bibit berdasarkan seleksi bibit mendapatkan rata-rata skor 1.73 berada dalam kategori cukup. Dalam hal ini peternak menyeleksi bibit. Aspek yang terbaik dalam hal ini yaitu berdasarkan silsilah keturunan. Sesuai dengan pendapat Suharto,(2001) seleksi bibit sangat penting untuk memperoleh keturunan yang baik, seleksi pada ternak kambing dapat dilakukan dengan cara memperhatikan bentuk tubuh, sifat keindukkan, kenormalan kaki, keadaan gigi, keturunan, daya tahan terhadap penyakit dan sifat-sifat genetik lainnya.

Penerapan Aspek Teknis Pakan

Tabel 7 menjelaskan bahwa persentase penerapan aspek teknis pakan ternak kambing di kecamatan kuantan tengah termasuk dalam kategori cukup, yaitu jumlah rata-rata skor 1.54. aspek jenis hijauan yaiu dengan rata-rata skor 1.65, pemberian konsentrat dengan rata-rata 1.57, air minum dengan rata-rata skor 1,48, mineral dengan rata-rata skor 1.33.

Sistem jumlah hijauan kepada kambing oleh peternak dikecamatan

kuantan tengah mendapatkan rata-rata 1.54 yang termasuk dalam kategori cukup. peternak kambing di Kecamatan Kuantan tengah dalam aspek memberikan jumlah hijauan hanya menyediakan alakadarnya saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini secara umum ialah 10%- 15% dari bobot badan ternak.

Aspek teknis pakan dilihat dari segi jenis pakan yang berikan peternak kambing dikecamatan kuantan tengah mendapatkan skor 1.65 yang termasuk dalam kategori

cukup. Hal ini berarti peternak kambing di kecamatan kuantan tengah memberikan jenis pakan rumput dilapangan saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah memberikan rumput hijauam dan dengan memberikan kosentrat. Sesuai pendapat Sugeng (2000), menyatayakan bahwa pemberian pakan yang baik terdiri dari pakan hijauan yang berasal dari rumput-rumputan, daun-daunan dan hasil sampingan tanaman pertanian.

Tabel 4. Penerapan aspek teknis pakan ternak di Kecamatan Kuantan Tengah

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata skor	Kategori
1	Jumlah hijauan yang diberikan	1.54	Cukup
2	Jenis hijauan yang diberikan	1.65	Cukup
2	Frekuensi Pemberian konsentrat	1.57	Cukup
4	Ketersediaan Air minum	1.48	Cukup
5	Apakah Ternak diberikan Mineral	1.33	Buruk
Jumlah		7.57	
Rataan		1.51	Cukup

Hardianto (2000) menyatakan hijauan pakan ternak (HPT) yang paling umum digunakan dalam budidaya kambing adalah jenis rumput-rumputan dan leguminosa. Hijauan pakan ternak merupakan pakan dasar, karena merupakan komponen utama dari ransum ternak, hijauan pakan ternak dapat merupakan jenis tanaman local, ataupun yang diintroduksi. Dari kelompok tanaman likal jenis rumputan yang disukai kambing antara lain adalah rumput *Axonopus compressus* (rumput pahit), *cynodon dactylon* (rumput kawat), *ottocloa nodusa*, sedangkan kelompok introduksi jenis rumput-rumputan yang sangat cocok untuk ternak kambing antara lain adalah *Brachiaria ruziziensis*, *Brachiaria humidicola*, *paspalum guonearum*, *paspalum ateratum* dan *stenotaphrum secundatum*.

Responden menyatakan bahwa jumlah pakan yang diberikan tidak cukup kualitas dan kuantitas, dapat dikatakan bahwa responden tidak peduli dengan

kebutuhan nutrisi kambing peliharaan. Padahal menurut Didiet (2000) kebutuhan pakan kambing yang sedang bunting sebanyak 60% rumput dan daun-daunan, 40% kacang-kacangan dan kosentrat sebanyak 200-250 gr/ekor/hari. Kambing jantan dan betina dewasa, sekaligus sebagai pemacek membutuhkan pakan sebanyak 75% rumput dan daun-daunan, 25% kacang-kacangan dan kosentarat sebanyak 200-250 gr/ekor/hari.

Aspek pemberian konsentrat dengan rata-rata skor 1.57 termasuk dalam kategori cukup. Peternak di Kecamatan Kuantan Tengah tidak memberikan konsentrat kepada ternaknya dan juga kurangnya pengetahuan peternak pentingnya pemberian konsentrat, yang mana dengan pemberian konsentrat dapat memicu pertumbuhan produktivitas dari ternak tersebut. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan konsentrat setiap harinya kepada ternaknya.

Penerapan aspek pemberian air pada ternak kambing dikecamatan kuantan tengah mendapatkan skor rata-rata 1.48 yang termasuk dalam kategori buruk. peternak di kecamatan kuantan tengah tidak memberikan air kepada ternak kambingnya secara langsung dan dibiarkan mencari sendiri. Untuk kebutuhannya di siang hari ternak kambing di kecamatan kuantan tengah mendapatkan air dari sungai, hujauan dan embun yang ada di padang penggembalaan sehingga tidak diketahui apakah kebutuhan air sudah terpenuhi atau belum. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan air minum setiap hari kepada ternaknya.

Ginting (2009) menyatakan konsentrat diberikan sebanyak 200-300 gr per ekor per hari. Komposisi konsentrat tergantung kepada bahan yang tersedia di lokasi. Kebutuhan air minum seekor kambing kurang lebih 1.5-2.5 liter per hari. Ternak mendapat asupan air dari makanan, terutama hijauan yang di konsumsi, namun jumlah ini tidak mencukupi kebutuhan, terutama di daerah panas atau jika ternak digembalakan setiap hari. Oleh karena itu

air minum harus tersedia didalam kandang setiap hari. Mineral sangat baik untuk memenuhi kebutuhan kambing akan berbagai macam mineral yang tidak dapat dipenuhi dari pakan.

Penerapan aspek pemberian mineral pada ternak kambing dikecamatan kuantan tengah mendapatkan skor rata-rata 1.33 yang termasuk dalam kategori buruk. Dalam hal ini menunjukkan peternak dikecamatan kuantan tengah tidak memberikan mineral pada ransum karena kurangnya pemahaman ternak terhadap kesehatan kambing,

Penerapan Aspek Teknis Perkandangan

Kandang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup kambing, karena kambing bisa terhindar binantang buas dan cuaca yang tidak menentu. Aspek yang diteliti dalam hal ini ialah jarak kandang kambing, jenis kandang, konstruksi kandang dan tempat ruangan yang dimiliki. Hasil Penelitian tentang penerapan aspek teknis perkandangan ternak kambing di kecamatan kuantan tengah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penerapan aspek teknis perkandangan ternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata Skor	Kategori
1	Jarak kandang dengan Pemukiman	1.74	Cukup
2	Jenis kandang yang digunakan	3.00	Sangat baik
3	Konstruksi Kandang yang digunakan	3.00	Sangat baik
4	Perlengkapan Kandang	1.00	Buruk
	Jumlah	8.74	
	Rataan	2.18	Baik

Tabel 5 menjelaskan tentang penerapan aspek teknis perkandangan ternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah termasuk dalam kategori baik dengan jumlah rata-rata skor 2.18. aspek yang diteliti adalah jarak kandang dengan rata-rata skor 1.74, jenis kandang dengan rata-rata skor 3, konstruksi kandang dengan rata-rata skor 3, tempat ruangan yang dimiliki dengan rata-rata skor 1. Menurut

pendapat Roger dan Subandryo (1997) bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah suhu, cahaya, ventilasi dan kelembaban. Artinya kandang harus dibuat harus dengan cahaya cukup mendapat cahaya matahari yang cukup, mempunyai ventilasi yang baik dan mendapatkan udara segar. Bahan-bahan pembuat kandang yaitu lantai, dinding dan tempat pakan harus terbuat dari bahan yang

mudah didapat dan tahan lama. Penempatan kandang cukup jauh dari rumah responden, kondisi ini akan menyulitkan pengawasan.

Penerapan aspek jenis kandang mendapatkan rata-rata 1.74 yang termasuk dalam kategori cukup. Di Kecamatan Kuantan tengah jarak kandang yaitu 0.5-1 meter dari tanah. Hal ini menandakan supaya ternak terhindar dari binatang buas. Menurut pendapat Mulyono, (2003) fungsi kandang dibuat panggung adalah untuk menghindari ternak kontak langsung dengan tanah yang mungkin tercemar.

Aspek perkandangan dilihat dari segi jenis kandang termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor 3. Peternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah berdasarkan jenis kandang yaitu dengan berkolong. Aspek yang terbaik disini ialah berkolong. dalam hal ini karena menghindari ternak kambing dari hewan buas dan kotoran ternak tidak bertumpuk. Menurut pendapat Atabany (2013) menyatakan bahwa kandang berbentuk

panggung mempunyai keuntungan yaitu lebih bersih, lebih kering dan lebih sehat.

Penerapan aspek konstruksi kandang termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3. Peternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah tidak memperhatikan tempat ruangan yang dimiliki. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah seperti tempat pakan, tempat mengumpulkan kotoran dan halaman bermain serta perlengkapan lainnya. Sesuai dengan pendapat Sentosa (1995) menyatakan bahwa unta dalam perkandangan meliputi tempat penyimpanan pakan, tempat penyimpanan air, tempat limbah.

Pengendalian Aspek Teknis Penyakit

Hasil penelitian tentang aspek teknis pengendalian penyakit ternak kambing di kecamatan kuantana tengah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penerapan aspek teknis pengendalian penyakit ternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata	Kategori
1	Kandang kambing yang di lengkapi	1.00	Buruk
2	Penanganan saat Kambing Menderita Sakit	1.50	Buruk
3	Pemberian vaksin	1.00	Buruk
4	Ketika ternak sakit bagaimana penanganannya	1.37	Buruk
5	Penanganan saat kambing yang baru	1.00	Buruk
Jumlah		5.87	Buruk
Rataan		1.17	Buruk

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase penerapan aspek teknis pengendalian penyakit ternak di kecamatan kuantan tengah termasuk dalam kategori buruk dengan rata-rata 1.17. aspek yang diteliti meliputi kandang kambing yang dilengkapi dengan rata-rata skor 1, jika kambing menderita penyakit dengan rata-rata skor 1.50, pemberian vaksin dengan rata-rata skor 1, jika ada ternak yang sakit dengan rata-rata skor 1.37, jika membeli kambing baru dengan skor rata-rata 1.

Penerapan aspek pengendalian penyakit di Kecamatan Kuantan tengah dilihat dari segi kandang kambing yang dilengkapi dengan rata-rata 1 termasuk dalam kategori buruk. Hal ini menandakan peternak di kecamatan kuantan tengah kurang memperhatikan keadaan kandang dan kotak obat-obatan.

Penerapan aspek jika kambing menderita penyakit mendapatkan rata-rata skor 1.50. peternak di kecamatan kuantan tengah tidak memperhatikan bahwa pentingnya kesehatan ternak sehingga

apabila ada yang sakit hanya menggunakan obat tradisional yang ada disekitar tempat tinggalnya misalnya memberi minyak kelapa untuk mengatasi kembung. Hal ini sesuai pendapat (Ali, 2008) yang menyatakan kambing yang sakit diberi pengobatan secara tradisoinal, karena lebih mudah dilakukan dan bahan obat-obatan mudah didapat seperti daun papaya, garam, dan air.

Penerapan aspek pemberian vaksin di Kecamatan Kuantan tengah pemberian vaksin mendapatkan rata-rata skor 1 yang termasuk dalam kategori buruk. peternak di kecamatan kuantan tengah tidak memberikan vaksin pada ternak karena kurangnya penyuluhan dan pemahaman pentingnya pemberian vaksin pada ternak padahal vaksin sangat penting.. Menurut Ali (2008) pemberian vaksin bertujuan untuk mencegah datangnya penyakit menular yang diakibatkan oleh virus. Jika membeli ternak kambing yang baru harus dipisahkan dari kelompok terlebih dahulu, karena kambing dapat menularkan penyakit.

Penerapan aspek jika ada ternak yang sakit di kecamatan kuantan tengah mendapatkan rata-rata skor 1.37 termasuk dalam kategori buruk peternak membiarkan saja jika ada ternak yang sakit dan tidak tidak di isolasi. Dalam hal ini yang terbaik adalah di isolasi (di pisahkan dari kelompok) supaya tidak menularkan ternak yang lainnya.

Penerapan aspek jika membeli kambing yang baru di kecamatan kuantan

tengah mendapatkan skor rata-rata 1 yang termasuk dalam kategori buruk. Hal ini ,menandakan peternak di kecamatan kuantan tengah jika membeli kambing yang baru ternak langsung di gabung dengan kambing yang ada. Dalam hal ini yang terbaik adalah dipisahkan dari kelompok terlebih dahulu sambil di beri vaksin /obat karena kambing baru belum bisa penyesuaian dengan kambing yang lama dan perlu di vaksin apakah ada yang sakit.

Penerapan Aspek Teknis Reproduksi

Penerapan aspek reproduksi ternak kambing di kecamatan kuantan tengah termasuk dalam kategori buruk dengan rata-rata skor 1.15. Aspek yang di teliti yaitu perkawinan yang biasa dilakukan dengan rata-rata skor 1.25, saat pertama kali kambing kawin dengan rata-rata skor 1, jarak kelahiran dengan rata-rata skor 1.29, pejantan yang digunakan dengan rata-rata skor 1.22, kambing bunting dengan rata-rata skor 1. Hasil penelitian tentang penerapan aspek reproduksi ternak kambing di kecamatan kuantan tengah dapat dilihat pada tabel 7.

Penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi perkawinan yang biasa dilakukan dengan rata-rata skor 1.25 termasuk dalam kategori buruk. peternak di kecamatan kuantan tengah tidak memperhatikan perkawinan yang biasa dilakukan. Untuk perkawinan yang baik yaitu dengan mendekati pejantan unggul ke betina yang birahi.

Tabel 7. Penerapan aspek reproduksi ternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah

No.	Aspek yang di amati	Rata-rata Skor	Kategori
1	Perkawinan yang biasa dilakukan	1.25	Buruk
2	Kapan saat perkawinan pertama kambing dilakukan	1.00	Buruk
3	Berapa lama jarak antara 2 kelahiran	1.29	Buruk
4	Pejantan apa untuk mengawinkan betina	1.22	Buruk
5	Bagaimana penanganan terhadap ternak bunting	1.00	Buruk
Jumlah		5.76	
Rataan		1.15	Buruk

Penerapan aspek saat pertama kali kambing di kawinkan dengan rata-rata skor 1 termasuk dalam kategori buruk. Hasil tersebut menandakan peternak kambing di Kecamatan Kuantan Tengah tidak melakukan pencatatan ternak kambing saat melakukan perkawinan pertama kali. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dewasa tubuh. Menurut Kustono (2009) perkawinan pertama kali pada umur 7 bulan saat tanda berahi timbul dan kambing sudah mencapai dewasa tubuh.

Penerapan aspek jarak kelahiran dengan rata-rata 1.29 termasuk dalam kategori buruk. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak kambing di kecamatan kuantan tengah mengetahui jarak beranak dari ternaknya. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah jarak beranak 7 bulan. Menurut Ball dan Peters (2004) jarak beranak adalah dimana seekor induk dapat beranak dan menghasilkan pedet dalam jangka waktu yang pendek.

Penerapan aspek pejantan yang digunakan dengan rata-rata 1.22 yang termasuk dalam kategori buruk. Peternak di Kecamatan Kuantan tengah pejantan yang digunakan tidak di seleksi. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah pejantan unggul. Menurut Direktorat Jendral Peternakan (1992) pejantan yang digunakan adalah pejantan unggul dan memenuhi persyaratan sebagai pejantan unggul dan harus dihindari perkawinan kerabat dekat (*inbreeding*).

Penerapan aspek kambing bunting dengan rata-rata 1 termasuk dalam kategori buruk. Peternak di kecamatan kuantan tengah kambing bunting di biarkan saja bercampur dengan ternak yang tidak bunting hal. Sedangkan aspek yang terbaik ialah di pisahkan dari yang tidak bunting supaya mereka tidak mengganggu ternak kambing yang bunting. Menurut Triwulanningsih (2009) perkawinan kambing yang biasa dilakukan adalah secara alami, kambing akan kawin pertama kali pada umur 7 bulan saat tanda berahi

timbul dan kambing sudah mencapai dewasa tubuh.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kambing di kecamatan kuantan tengah adalah aspek Tatalaksana Pemeliharaan , Bibit 1.48, Pakan 1.52, Perkandangan 2.18, Pengendalian Penyakit 1.18, Pproduksi 1.40. Rataan Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Pernak Kambing di Kecamtan Kuantan Tengah adalah 1.6 yang dikategorikan kedalam kategori Buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 2008. Ilmu ternak kambing. Suska Press. Riau.
- Anggrayni, Yoshi Lia. Toza, lis darti. ruspan. 2014. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. GS Vol 5 No 1 Ed Mei 2014 Issn 2252-861x Hal 137-146.
- Muljana, W. 2001. *Cara Beternak Kambing*. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang
- Mulyono, Subangkit dan B. Sarwono. 2008. *Penggemukan Kambing Potong*. Penebar Swadaya. Depok
- Mulyono, Subangkit dan B. Sarwono. 2010. *Penggemukan Kambing Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mulyono. 2003. *Pemeliharaan dan kegunaan Teknik Sapih Perah*. Aneka Ilmu Semarang.
- Murtidjo, B. A, 2005. *Kambing Sebagai Ternak Potong Dan Perah*. Kanisius. Yogyakarta
- Kustono. 2009. *Perkawinan pada ternak*. Bogor
- Phalepi Ma. 2004. *Performa Kambing Peranakan Etawah Studi Kasus Di Peternakan Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya*

- Citarasa Skripsi*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Santosa, U. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Cetakan I. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B. 2009. Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sarwono, B. 2002. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sawrono, B. 2007. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Sosilorini, A., Sawitri, R.F., Muharlieni, B.S. 2007. Beternak sapi perah secara isentif Bogor. Bogor.
- Sentosa. 1995. Masalah-masalah Penyuluhan Pertanian . J. Penyuluhan. 1 penebar Swadaya . Jakarta.
- Simanjuntak dan Rasmini. 2005. Petunjuk Beternak Kambing Perah. Direktorat Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta
- Siregar, S.B. 2007. Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan Dan Analisis Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta
- Subronto. 2003. Ilmu Penyakit Ternak I (Mamalia). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudarman. A.. S. 2003. Beternak Domba. Penebar Swadaya.
- Suharto. 2001. Ternak komersil. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, B. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sugeng. Y.B.2000. laporan feasibility study sapi perah di daerah Sumatra Utara. Survey Agro ekonomi penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutama, I.K.G.M. Budiarsana. 1995. Productive and Reproductive Performanced Young Etawah –Cross. Jurnal ilmu ternak dan venteriner. Puslitbangnak. Bogor.1:8:85.
- Susilawati, T. 2008. Perbedaan Produktivitas Kambing Peranakan Etawa (PE) Antara Perkawinan Alam dan Perkawinan Inseminasi Buatan (IB) Di Ampelgading Kabupaten Malang. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya, Malang
- Susilorini, T. E. M. 2001. Psikologi Sosial. Balai Pustaka. Jakarta
- Sutama, I. K. I. G. M. 2004. Productive and reproductive performed young Etawah-cross goats. Jurnal Ilmu Ternak dan Venteriner. Puslitbangnak. Bogor. 1 : 8-85.
- Roger, C, M dan Subandryo. 1997. Sheep and goats production handbook for southeast Asia. Davis: Small Ruminant-Collaborative research support program, University of California Davis.
- Tomaszewska, M. W., I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Garder, dan T. R. Wiradarya. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Triwulaningsi, E.T. 2009. Reproduksi dan inovasi teknologi reproduksi. Prifil usaha peternakan sapi perah di Indonesia. pusat penelitian dan pengembangan pertanian, Jakarta.
- Tunnisa, R. 2013. Keragaman Gen IGF-1 pada Populasi Kambing Kacang di Kabupaten Jenepono. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makasar.